

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pengetahuan Islam di Jawa Barat tidak terlepas dari peran ulama sebagai pedoman, pewaris serta penyiarnya ilmu agama. Genealogi intelektual ulama menceritakan tahap peninggalan ilmu, penyebaran sanad keilmuan, serta jaringan antara sosial dan keagamaan yang terus maju mengikuti zaman. Budaya pada pondok pesantren yang ada di Jawa Barat mempunyai ciri khas yaitu dalam pengajaran Fiqih Syafi'i, Teologi Asy'ariyah, serta Tasawuf Sunni. Hal tersebut ada melalui jejaringan erat dengan para ulama di Nusantara, dan sejak saat itu para Ulama pergi mencari ilmu sampai Mekkah. Hingga Mekkah dan Madinah sebagai pusat keilmuan.¹

Pada abad ke 17-20 para ulama dari daerah Tataran Sunda pergi mencari ilmu sampai ke Mekkah, kemudian saat kembali ke Indonesia mereka meningkatkan tarekat dan fiqh yang telah mereka pelajari, lalu dikembangkan di tempat mereka tinggal. Misalnya seperti ulama Syekh Abdul Muhyi Pamijahan yang berasal dari Tasikmalaya, ia belajar di Timur Tengah serta India, kemudian ia menjadi seorang tokoh ulama yang menyebarkan tarekat Syattariyah di Jawa Barat. Syekh Nawawi al-Batani yang berasal dari Banten, ia belajar di Mekkah kemudian ia menjadi seorang tokoh ulama yang

¹ Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren", *Jurnal Tadris*, Vol. 10 No. 2 tahun 2015, hal. 225-226.

sering menulis kitab-kitab, walaupun ia tidak berasal dari Jawa Barat namun karyanya selalu dipelajari di Pondok Pesantren yang ada di Jawa Barat. Dan K.H. Zainal Mustafa yang berasal dari Tasikmalaya, ia menimba ilmu di Mekkah dan kemudian ia mengajarkan ilmu anti kolonial terhadap pemuda yang ada di sekitarnya.

Tipe genealogi Ulama yang ada di Jawa Barat yaitu bersanad Kitab Kuning (Fiqh, Tafsir, serta Tasawuf), berawal dari yang hanya akan melaksanakan Ibadah Haji kemudian beberapa faktor mereka menetap di Mekkah, misalnya seperti kehabisan materi dan ada pula yang berujung mencari ilmu ke Mekkah, Madinah dan Nusantara. Setelah mereka para pencari ilmu mendapatkan ilmu dari tempat yang mereka singgah dan kembali ke tempat asal, kemudian membangun Pondok Pesantren dan Sekolah Agama (Madrasah) sebagai tempat penyebaran ilmu yang telah didapat, mendirikan sebuah organisasi dan ilmu tersebut diturunkan kepada santri-santrinya dan keluarganya.²

Pada abad ke 20 banyak ulama di Jawa Barat diantaranya Kiai Abbas (1879-1946) berasal dari daerah Cirebon, ia merupakan generasi ke-4 yang memimpin Pondok Pesantren Buntet. K.H. Abdul Halim (1887-1962) berasal dari Sutawangi Majalengka, ia merupakan pendiri Pondok Pesantren Santi Asromo dan sebagai salah satu pendiri Persatuan Umat Islam. K.H. Abdul Chalim Leuwimunding

² Martin Van Bruinessen, "*Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*", (Yogyakarta : Gading Publishing, 2012), hal. 10.

(1898-1972) berasal dari Leuwimunding Majalengka, ia merupakan salah satu pendiri organisasi Nahdlatul Ulama. K.H. Noer Alie (1914-1992) berasal dari Bekasi, ia sebagai pendiri Pondok Pesantren At-Taqwa. Dan K.H. Mansoer (1917-1981) berasal dari Kuningan, ia sebagai pendiri Pondok Pesantren Karya Pembangunan.³

Mereka tidak hanya sebagai penyebar agama Islam, tetapi juga menjadi panutan, keteladanan dan sebagai pejuang melawan penjajah. Namun ilmu terus berkembang mengikuti zaman⁴ dengan ilmu yang dimiliki oleh para Ulama, hal tersebutlah menjadi yang sering dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk kepentingan politik, perkembangan ekonomi dan sebagainya.⁵ Para Ulama pada zaman penjajahan selalu dianggap sebagai pengganggu, karna para ulama mempunyai ilmu dan bisa bersekolah, dan menurut mereka para ulama sebagai ancaman. Para Ulama khususnya di Jawa Barat mengalami fitnahan tentang pendudukan atas pemberontakan DI/TII, terlebih pada ulama yang mempunyai pondok pesantren. Berbagai gangguan dari para komunis.⁶

³ Nina H Lubis, “*Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*”, (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), hal. 101-137.

⁴ Agus Iswanto, “Sejarah Intelektual Ulama Nusantara: Reformulasi Tradisi di Tengah Perubahan”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11 No. 2 tahun 2013, hal. 458.

⁵ Akhmad Abu Yazid, “Ulama Sebagai Tokoh Intelektual Lokal Dalam Masuknya Islam di Nusantara”, *Jurnal Religious Center*, Vol. 3 No. 1 tahun 2025, hal. 34.

⁶ Ade Selfi Yulyanti, Tesis: “*Peran K.H. Noer Alie Dalam Majelis Ulama Jawa Barat (1971-1975)*”, (Bandung : Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, 2017), hal 1.

Salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki kontribusi penting dalam jaringan keulamaan yaitu Majalengka. Majalengka memiliki 4 tokoh ulama, salah satunya K.H. Abdul Chalim Leuwimunding. K.H. Abdul Chalim memiliki nama asli “Suji” lahir di Leuwimunding Majalengka pada tanggal 2 Juni 1898, Abdul Chalim Leuwimunding aktif di bidang agama maupun keorganisasian, salah satu pencapaian terbesar dikarir politik sebagai komisaris dipimpinan besar Sarekat Islam. Dalam perjuangan kemerdekaan juga turut aktif menjadi penasehat dari pasukan sabilillah dan Hizbullah. Oleh karena itu Abdul Chalim Leuwimunding dianugrahi sebagai Pahlawan Nasional oleh Presiden Joko Widodo.

Selain berperan aktif di bidang agama dan politik, ia juga aktif di bidang pendidikan yaitu sebagai guru Madrasah Nahdlatul Wathan, Madrasah Tashwirul Afkar, Madrasah Akhul Wathan, Madrasah Nahdlatul Ulama cabang Cirebon dan Madrasah Nahdlatul Ulama Leuwimunding. Abdul Chalim Leuwimunding tidak mendirikan sebuah Pesantren seperti Ulama-Ulama lainnya, ia hanya mendirikan sebuah Madrasah yang sangat sederhana. Madrasah tersebut dahulunya dinamakan sebagai Madrasah Nahdlatul Ulama yang sekarang berganti nama menjadi MDTA dan MTs Sabilul Chalim.

K.H. Abdul Chalim Leuwimunding menimba ilmu dari sekolah *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), Pesantren-Pesantren Lokal (Majalengka-Cirebon) hingga ke Mekkah

tanah Hijaz. Saat menjalankan Ibadah Haji kemudian ia belajar di Mekkah tanah Hijaz pada tahun 1913-1914. Di Mekkah tanah Hijaz lah kemudian Abdul Chalim Leuwimunding bertemu dengan ulama Nusantara salah satunya K.H. Abdul Wahab Hasbullah yang merupakan pencetus organisasi Nahdlatul Ulama, bahkan beliau pun ikut serta dalam pencetusan organisasi tersebut.⁷

Tetapi tidak banyak penelitian yang membahas jaringan Intelektual Abdul Chalim Leuwimunding, padahal ia seorang pendiri organisasi Nahdlatul Ulama, bahkan sudah dijadikan sebagai Pahlawan Nasional. Yang dimaksud dengan jaringan Intelektual yaitu pembahasan mengenai siapa muridnya, siapa gurunya, apa peninggalannya, ajaran apa yang diajarkan dan lain-lainnya. Peninggalan Intelektual K.H. Abdul Chalim Leuwimunding yaitu sebuah buku yang berjudul “Sejarah Perjuangan Kyai Haji Abdul Wahab”, kemudian lembaga pendidikannya “MDTA dan MTs Sabilul Chalim” dan lembaga organisasinya yaitu “Nahdlatul Ulama”.⁸

Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai K.H. Abdul Chalim Leuwimunding ini, Skripsi karya Renarti Dewi Lestari, dengan judul Peranan K. H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka Tahun 1931-1972, tahun 2023 yang

⁷ Usep Abdul Matin, “*Profil Pahlawan Nasional KH. Abdul Chalim*”, (2023), hal. 3.

⁸ Usep Abdul Matin, “*Profil Pahlawan Nasional KH. Abdul Chalim*”, *Ibid*, hal. 4-6.

membahas mengenai peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam Nahdlatul Ulama. Dan Thesis karya Arrafasya Putra Kurniadi, dengan judul Biografi Keulamaan KH Abdul Chalim 1898-1972, tahun 2024 yang membahas mengenai Biografi Keulamaan dari K.H. Abdul Chalim Leuwimunding, tetapi tidak secara lengkap mencantumkan jaringan intelektual.

Namun penelitian mengenai Genealogi Keilmuan dan Jejak Intelektual dari K.H. Abdul Chalim Leuwimunding belum ada yang membahas. Penelitian sebelumnya tidak secara spesifik menyinggung bagaimana jaringan Intelektual keulamaan dari sosok Abdul Chalim Leuwimunding terbentuk, penting untuk dituliskan bahwa jaringan Intelektual ini bisa menyambung antara ulama satu dengan yang lain. Sehingga membentuk sebuah genealogi keulamaan secara utuh di Jawa Barat bahkan mungkin tersambung dengan Jawa Tengah atau Jawa Timur, dan hal tersebut tidak disentuh oleh penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bermaksud untuk melacak genealogi keilmuan yang dimiliki oleh K.H. Abdul Chalim Leuwimunding, tujuannya untuk mengetahui disiplin ilmu yang telah diajarkan oleh Abdul Chalim Leuwimunding. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti, maka penulis membuat penelitian dengan judul **“Genealogi Keilmuan dan Jejak Intelektual K.H. Abdul Chalim Leuwimunding di Majalengka (1960-1972)”**.

B. Pembatas Masalah

a. Identifikasi Masalah

Sebagai seorang ulama serta tokoh Pendidikan Islam di Majalengka, K.H. Abdul Chalim Leuwimunding memiliki kontribusi besar dalam pendirian dan perluasan budaya keilmuan Islam pada pertengahan abad ke-20. Peran K.H. Abdul Chalim Leuwimunding bukan hanya sekedar pada kegiatan berdakwah dan pengajar, melainkan juga mewujudkan ketersambungan antara budaya keilmuan pesantren yang diturunkan terhadap jaringan guru, sanad, dan murid-murid yang akan meneruskan perjuangannya. Genealogi keilmuan tersebut menjadi dasar penting dalam membangun corak pemikiran, cara pengajaran dan kiblat keislaman K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam lingkungan Majalengka.

Tetapi, mengingat posisi dan kiprah dari K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam berbagai macam bidang keagamaan dan sosial, penelitian ini membatasi ruang lingkup kajian hanya pada aspek Genealogi Keilmuan dan Jejak Intelektual. Dengan begitu pembahasannya akan berfokus pada latar belakang pendidikan, jaringan ulama, dan kiprah K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam mewariskan budaya keilmuan Islam di Majalengka pada tahun 1960 sampai 1972. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul **“Genealogi Keilmuan dan Jejak Intelektual K.H. Abdul Chalim Leuwimunding di Majalengka (1960-1972)”**.

b. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penulisan ini dari rentan waktu, yakni tahun yang diambil dalam penulisan ini dimulai dari tahun 1960 sebagai awal penulisan ini karena pada tahun tersebut, merupakan tahun produktif bagi murid-murid yang belajar di sekolah agama K.H. Abdul Chalim Leuwimunding. Berakhirnya penulisan ini, yakni tahun 1972 yang bertepatan dengan wafatnya K.H. Abdul Chalim Leuwimunding seorang pendidik dan ulama di Majalengka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah :

1. Bagaimana Biografi Intelektual K.H. Abdul Chalim Leuwimunding?
2. Bagaimana Genealogi Keilmuan dan Jejak Intelektual K.H. Abdul Chalim Leuwimunding di Majalengka?

D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk Menjelaskan Biografi Intelektual K.H. Abdul Chalim Leuwimunding.
2. Untuk Menjelaskan Genealogi Keilmuan dan Jejak Intelektual K.H. Abdul Chalim Leuwimunding di Majalengka.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti

kegunaan bagi penulis, pembaca dan masyarakat secara keseluruhan.

1. Manfaat Teoritis

Penulis sangat berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lain yang terkait. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Sejarah Peradaban Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis dapat memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
- b. Bagi pembaca pada umumnya memberikan pemahaman dan informasi kepada seluruh lapisan masyarakat akan ilmu pengetahuan, pengetahuan tentang genealogi keilmuan dan jejak intelektual dari tokoh ulama.
- c. Bagi civitas akademik Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon sebagai tambahan literatur atau referensi bagi lembaga Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang Genealogi Keilmuan dan Jejak Intelektual dari Tokoh Ulama.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk dapat memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan diatas, maka penulis melakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir dan mendapatkan hasil

sebagaimana yang diharapkan. Namun penulis tidak menemukan skripsi maupun jurnal yang memiliki tema yang serupa.

- a. Skripsi karya Renarti Dewi Lestari, dengan judul Peranan K. H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka Tahun 1931-1972, Tahun 2023, dari Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi ini membahas riwayat hidup K.H. Abdul Chalim Leuwimunding, masuk dan berkembangnya Nahdlatul Ulama di Majalengka dan bagaimana peran dari K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam mengembangkan Nahdlatul Ulama di Majalengka. Kesamaan dengan penelitian ini yaitu objek penelitiannya sama yaitu K.H. Abdul Chalim Leuwimunding. Perbedaannya yaitu dengan penelitian ini penulis membahas mengenai Genealogi Keilmuan dan Jejak Intelektual K.H. Abdul Chalim Leuwimunding di Majalengka (1960-1972).
- b. Thesis karya Arrafasya Putra Kurniadi, dengan judul Biografi Keulamaan KH Abdul Chalim 1898-1972, Tahun 2024, dari Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Thesis ini membahas tentang Biografi kehidupan dan biografi Keulamaan dari K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dan peran K.H. Abdul Chalim Leuwimunding di organisasi Nahdlatul Ulama. Kesamaan

dengan penelitian ini yaitu objek penelitiannya sama yaitu K.H. Abdul Chalim Leuwimunding. Perbedaanya yaitu dengan penelitian ini membahas mengenai Genealogi Keilmuan dan Jejak Intelektual K.H. Abdul Chalim Leuwimunding di Majalengka (1960-1972).

G. Landasan Teori

Penelitian ini didukung dengan teori-teori yang bersangkutan, penulis mencoba menuliskan kembali tentang apa yang terjadi di masa lalu dengan tujuan mengetahui situasi saat peristiwa tersebut. Jika tidak dituliskan kembali sampai kapan pun tidak akan tahu latar belakang mengenai peristiwa tersebut terjadi.

a. Jaringan Ulama

Jaringan Ulama merujuk pada ide sosial serta sejarah yang menguraikan dengan cara apa ulama atau sarjana muslim membangun jaringan sosial, intelektual serta politik untuk menyiarkan ilmu, menjaga kebiasaan, serta mengajak masyarakat. Dalam kerangka sejarah dan sosial hal tersebut seringkali dipakai, dimana ulama terjalin dengan silsilah, guru-murid, pernikahan dan politik. Bahwasanya jaringan ulama bukan hanya sebagai golongan penyebar agama islam saja, tetapi tempat untuk bertukar ilmu, kekuasaan dan kekuatan mengenai pembaharuan.⁹

Menurut Clifford Geertz mengungkapkan bahwa Ulama atau Kiai bagaikan pedoman budaya. Ulama merupakan elit agama

⁹ Hasan Su'aidi, "Jaringan Ulama Hadist Indonesia", *Jurnal Penelitian*, Vol. 5 No. 2 tahun 2008, hal. 1.

serta menjadi belahan dari elit yang berwenang di Kerajaan, saat Kerajaan-kerajaan Islam runtuh, kemudian Ulama berpindah dari yang awalnya memimpin di Kerajaan menjadi memimpin di lembaga pendidikan Islam. Kemudian mendirikan sebuah Pesantren.¹⁰

Azyumardi Azra merupakan sejarawan dan ilmuwan di Indonesia, karya beliau yang terkenal yakni mengenai sejarah Islam di Nusantara. Ia mencetuskan teori mengenai Jaringan Ulama, dengan menguraikan transisi Islamisasi di Indonesia. Teori tersebut menyatakan bahwa dalam proses Islamisasi bukan hanya dari berdatangan orang-orang yang berasal dari luar maupun penjajahan. Melainkan melewati:

1. Perdagangan

Ulama yang melakukan perdagangan rempah-rempah maupun barang lain, dengan melewati jalur laut. Berpindah-pindah dari Timur Tengah ke Nusantara, dengan menyebarkan ilmu Islam seraya membentuk jaringan dengan ulama lokal,¹¹ contohnya seperti Muhammad Yusuf Al-Maqassari.¹²

2. Pendidikan

Hubungan tersebut diperkuat dengan melalui pendidikan Islam, contohnya dengan membangun Pondok Pesantren serta madrasah sebagai tempat perkumpulan Ulama, Ulama

¹⁰ Agus Iswanto, "Sejarah Intelektual Ulama Nusantara: Reformulasi Tradisi di Tengah Perubahan", *Op Cit*, hal. 456-457.

¹¹ Azyumardi Azra, "*Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*", (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 61.

¹² Azyumardi Azra, "*Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*", *Ibid*, hal. 270.

yang berasal dari luar Nusantara selalu mengajar di Aceh, Banten serta Makassar. Kemudian santri-santrinya memperluas ajaran yang telah didapat kepada lingkungan sekitar.¹³

3. Sosial

Adapun Ulama-ulama yang terjalin melalui pernikahan, persaudaraan, dan ikatan guru dengan murid.¹⁴

Dalam teori Jaringan Ulama yang ditulis oleh Azyumardi Azra, teori tersebut ada ketersambungan dengan pembahasan yang ditulis oleh penulis. Dengan teori tersebut penulis akan menyajikan wawasan mengenai jaringan ulama lokal Majalengka, Jaringan Ulama dari K.H. Abdul Chalim Leuwimunding.

b. Intelektual

Kata “Intelek” merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Inggris *Intellect*, yang berarti sebagai metode psikis, metode berpikir, daya menghubungkan, keahlian menilai serta keahlian mempertimbangkan.¹⁵

Intelektual merupakan keahlian untuk mendapatkan bermacam informasi berfikir abstrak, menalar dan bekerja secara efektif serta praktis. Intelektual adalah keahlian yang

¹³ Azyumardi Azra, “*Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*”, *Ibid*, hal. 202.

¹⁴ Azyumardi Azra, “*Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*”, *Ibid*, hal. 243

¹⁵ Irma Fauziah, “Desain Pembelajaran Pendidikan Dasar Berbasis Perkembangan Intelektual”, *Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 3 No. 1 tahun 2021, hal. 4.

berasal dari individu sejak lahir.¹⁶ Menurut William Stern, Intelektual adalah kemauan untuk menempatkan diri terhadap keperluan-keperluan baru dengan memakai cara berfikir sesuai dengan tujuannya.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian Intelektual yaitu kecerdasan atau kesempurnaan pertumbuhan akal budi, sama halnya seperti kepintaran dan kedalaman dalam berfikir. Ada beberapa tahapan yang terkait dalam pertumbuhan intelektual, seperti tahap mendapatkan, mengurutkan, memakapengetahuan dan kekuatan mental. Yang dimaksud dengan kekuatan mental yaitu seseorang bisa mencermati, memikirkan, menelaah, menguji, menyelesaikan permasalahan dengan berkomunikasi dengan sekitar. Pada perkembangan intelektual ini terdapat proses atau sesi-sesinya, dimana proses atau sesi-sesinya ini nantinya akan berjalan secara terus menerus.¹⁸ Intelektual adalah kemampuan jiwa atau psikis yang nyata menetap dalam tahap berpikir untuk membangun hubungan-hubungan tanggapan dan keahlian mengerti, mencerna, mensintesis serta menguji.¹⁹

¹⁶ Wanto Rivaie, "Faktor Intelektual yang Menentukan Kepribadian", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 2 No. 1 tahun 2011, hal. 63.

¹⁷ Dina Erina Nasution, "Perkembangan Intelektual, Kreativitas dan Bakat Anak SD", *Jurnal Cendikia Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 2 tahun 2023, hal. 16.

¹⁸ Yana Agustina, Neviyarni Suhaili, Irdamurni Irdamurni, "Perkembangan Intelektual Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur", *Journal of Educational and Learning Studies*, Vol. 4 No. 2 tahun 2021, hal. 255-256.

¹⁹ Ahmad Wahyudi, "Memahami Intelektualitas Anak: Studi Atas Faktor-Faktor Penunjang Perkembangan Intelektual Anak dan Implikasinya", *Jurnal Al-Fatih*, Vol. 1 No. 6 tahun 2020, hal. 3.

Penulis menggunakan teori Intelektual tersebut karena teori William Stren dapat membantu menganalisis Jejak Intelektual K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam memberikan pembelajaran dan mengembangkan intelektualitas murid-muridnya dengan lebih sistematis.

c. Genealogi

Kata genealogi bermula dari bahasa Yunani yang terdapat dari dua kata, yaitu “*Yevea, Genea*” yang berarti “Keturunan” dan “*Yoyoc, Logos*” yang berarti “Pengetahuan”. Awal mula kajian genealogi merupakan kajian mengenai keluarga dan silsilah keturunan, sejarahnya atau genealogi biologis. Para ahli genealogi memanfaatkan informasi dari satu orang dengan yang lain, arsip sejarah, menelaah genetik dan jejak yang memberikan data mengenai silsilah keturunan.²⁰

Genealogi adalah salah satu kajian yang penting, genealogi bekerja secara deskripsi dengan gabungan dari arsip-arsip dan eksplorasi secara mendalam. Genealogi adalah suatu cara untuk menguraikan dugaan-dugaan terhadap nilai dalam pandangan tradisional dan memberi penukaran pendapat yang baru. Tetapi untuk mencapai akan hal tersebut tidak hanya melalui dugaan dan mengkritik tanpa data yang relevan, untuk memperoleh analisis serupa itu, ahli *genealogy* harus lebih dulu terjun pada gundukan arsip-arsip sejarah, menyatukan berbagai sumber

²⁰ Rakhmad Zailani Kiki, “*Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*”, (Jakarta: Divisi Komunikasi dan Penyiaran, 2022), hal. 23.

yang di dapatkan, menelaah dengan cermat, dan kemudian sebagai alat untuk membuka dugaan-dugaan tradisional.²¹

Menurut Michel Foucault, genealogi adalah sebagai penelitian ketat-akademik bergulat dengan referensi-referensi yang relevan. Genealogi merupakan suatu rencana untuk menelaah awal mula dari nilai-nilai. Sejarah digunakan oleh ahli genealog, justru untuk menyatakan asal mula dari sesuatu yang ada.²²

Penulis menggunakan teori Genealogi tersebut karena teori Michel Foucault dapat membantu menelaah Genealogi Keilmuan yang dimiliki oleh K.H. Abdul Chalim Leuwimunding kemudian menurunkan kepada murid-murid dan keturunannya.

d. Keilmuan

Istilah ilmu berasal dari bahasa Arab “*Alima, ya”lamu, „ilman”* dengan “*Wazan fa”ila, yaf”alu*” yang berarti luas tidak terbatas yaitu mempelajari, mengetahui dan memahami dari awal. Dalam bahasa Yunani “*Logos*” yang berarti ilmu yang bisa diartikan dengan pengetahuan yang berpedoman pada prinsip dasar yang biasanya memahami semua fakta-fakta yang ada pada kehidupan manusia.²³

²¹ Yogie Pranowo, “Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche: Beberapa Catatan”, *Jurnal Melintas*, Vol. 33 No. 1 tahun 2017, hal. 56.

²² Yogie Pranowo, “Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche: Beberapa Catatan”, *Ibid*, hal. 57-58.

²³ Emil El Faisal, Riswan Jaenudin, dkk, “*Buku Ajar Filsafat Ilmu*”, (Palembang: Bening Media Publishing, 2021), hal. 88.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “Keilmuan” merupakan kata dari “Ilmu” dan memiliki makna “Pengetahuan”, sebuah bagian yang ditata secara terstruktur berdasarkan sesuai kaidah tertentu yang dapat digunakan untuk mengungkapkan gejala-gejala di bidang pengetahuan.²⁴ Ilmu pengetahuan adalah sebuah metode dari berbagai pengetahuan yang masing-masing tentang suatu aktivitas pengalaman tertentu yang ditata sedemikian rupa berdasarkan asas-asas tertentu, sampai menjadi kesatuan.²⁵

Menurut Kerlinger menyatakan bahwa ilmu dengan terlebih dahulu menggabungkan dua pendapat mengenai ilmu, yakni pendapat statis dan pendapat dinamis. Kerlinger menyebutkan bahwa tujuan dasar ilmu yaitu teori, pada dasarnya teori adalah sebuah definisi mengenai hal sehingga bisa didapatkan kepahaman.²⁶

Penulis menggunakan teori keilmuan tersebut karena teori Kerlinger dapat membantu menganalisis Keilmuan yang dimiliki oleh K.H. Abdul Chalim Leuwimunding.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan “*historical methode*” atau metode sejarah. Yakni tahapan-tahapan yang digunakan dalam satu penelitian, sehingga dengan

²⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 544.

²⁵ Salman Ahmadi, Muhamad Alinafiah, “Filsafat dan Sains Islam”, *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 1 tahun 2022, hal. 1.

²⁶ Salman Ahmadi, Muhamad Alinafiah, “Filsafat dan Sains Islam”, *Ibid*, hal. 459-460.

data yang ada dapat mencapai fakta sejarah. Sejarah merupakan sebuah ilmu yang mengandung berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.²⁷ Kuntowijoyo menuturkan bahwa ilmu sejarah tidak sama seperti ilmu pengetahuan lainnya, sejarah melibat aspek kemanusiaan dan manusia, mencatat kejadian di masa lampau dengan tidak tahu akan pastinya dari kejadian saat itu. Maka tugas Sejawaran harus bisa menginterpretasikan dan mengumpulkan bukti-bukti yang terbatas. Menurut Kuntowijoyo tahapan dalam metode sejarah ada lima yang harus dilakukan bagi para peneliti yaitu:

a. Pemilihan Topik

Dalam langkah awal penulis harus menemukan topik terdahulu, topik kerap kali menjadi titik dimana penulis mengalami masa kebimbangan dalam menentukan topik, namun perihal ini yang membuat sebagai tantangan dan tolak ukur pemahaman penulis itu sendiri dalam menentukan topik yang akan di teliti. Maka dalam menentukan judul harus sesuai dengan minat tersendiri, dan memahami apa yang akan ditulis melalui kajian terdahulu.²⁸

b. Pengumpulan Sumber

Tahapan selanjutnya adalah Heuristik, dimana kata heuristik berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "*heuriskein*", yang berarti menemukan. Istilah ini terkait dengan kata "*eureka*",

²⁷ Aditia Muara Padiatra, "*Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*", (Gegesik : JSI Press, 2020), hal. 28.

²⁸ Kuntowijoyo, "*Pengantar Ilmu Sejarah*", (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2018), hal. 70-73.

yang artinya “untuk menemukan”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa heuristik adalah tahapan dalam mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber untuk memahami segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lalu yang relevan dengan penelitian. Jenis sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.²⁹

Sumber primer adalah jenis data yang diakumulasikan oleh peneliti langsung dari sumber pokok dengan cara wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya. Data primer umumnya diakumulasikan langsung dari sumbernya, sebagai awal mula data dan dipandang sebagai jenis data sempurna dalam penelitian. Yang penulis gunakan dalam pengumpulan sumber adalah metode wawancara. Metode wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dan informasi secara lisan dari seseorang narasumber dengan metode dua arah secara langsung. Selanjutnya yaitu metode Studi lapangan atau observasi adalah suatu upaya untuk mendapat bukti atau menghimpun jejak dengan cara terjun langsung ke lapangan objek yang kita teliti. Teknik ini bermanfaat untuk mendapatkan bahan atau melengkapi data yang telah ada.

Pada tahapan ini penulis menggunakan sumber primer ialah sumber lisan (wawancara), diantaranya yaitu:

²⁹ Wulan Juliani Sukmana, “Metode Penelitian Sejarah”, *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2, tahun 2021, hal. 3.

1. Ibu Ade Toyibah selaku cucu K.H. Abdul Chalim Leuwimunding.
2. Bapak Aang Burhanuddin selaku Cucu K.H. Abdul Chalim Leuwimunding.
3. Ibu Yoyoh Syamsiah selaku Cucu K.H. Abdul Chalim Leuwimunding.
4. Murid-Murid dari K.H. Abdul Chalim Leuwimunding.
5. Bapak Mas"ud Banudi selaku kepala yayasan SMK Nusantara Weru.

Data sekunder adalah data yang sudah ada yang telah diakumulasi oleh peneliti sebelumnya dan tersaji untuk bisa dipakai dalam penelitian yang lain. Seperti studi pustaka, penulis mengumpulkan data-data atau tulisan-tulisan baik dari internet maupun dari perpustakaan yang berhubungan dengan peran mengenai K.H. Abdul Chalim Leuwimunding.³⁰

Pada tahapan ini penulis menggunakan sumber sekunder ialah studi pustaka (buku) yang berjudul "Profil Pahlawan Nasional KH. ABDUL CHALIM", "KH. Abdul Chalim Kenapa Harus Dilupakan", dan "Sejarah Perjuangan Kiai Haji Abdul Wahab dalam Perspektif Saksi Autentik Sejarah NU KH. Abdul Chalim, Sang Katib Tsani NU Pertama".

c. Verifikasi (Kritik)

³⁰ Abdul Rahman, Ni Made Wirastika, Fitriani, dkk, "*Metode Penelitian Ilmu Sosial*", (Bandung : Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), hal. 171-172.

Verifikasi adalah pengujian terhadap bahan sumber sejarah apakah asli atau tidaknya dan apakah bisa dipakai untuk sumber penelitian. Tahapan ini sering disebut juga dengan kata lain “Kritik Sumber”, tahap ini sangat penting bagi penelitian sejarah yang menentukan apakah sumber tersebut benar-benar kenyataan yang terjadi di masa lalu. Sejarawan tidak melihat dari isinya saja, namun juga mencari asal usul, konteks dan validasi dari informan tersebut. Contohnya seperti apakah sumber tersebut sezaman dengan kenyataan yang terjadi, dan apakah sesuai dengan sumber yang kita teliti.³¹

Penulis mengoreksi terlebih dahulu secara teliti atas data, baik secara bentuk tulisan maupun wawancara supaya mendapatkan data yang relevan. Dalam penulisan ini, menggunakan data tertulis yang didapatkan terutama yang berupa biografi serta data lisan yang diperoleh dari wawancara keluarga tokoh dan murid-muridnya. Dalam tahap verifikasi penulis mengkritik data tertulis dengan melihat bahan kertas, isi serta penulis.

Sedangkan penulis dalam mengkritik data lisan melihat usia, kesehatan fisik dan mental, serta termasuk dalam kategori keturunan maupun murid-muridnya. Kemudian membandingkan antara data yang didapatkan dari informan satu dengan informan lainnya, dan juga membandingkan dengan data tertulis. Dengan hal tersebut akan mendapatkan fakta sejarah yang relevan.

³¹ Wasino, Endah Sri Hartatik, *“Metode Penelitian Sejarah”*, (Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama, 2018), hal. 12.

d. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan serta memahami makna dari beberapa fakta yang sudah ditemukan.³² Tahap ketiga dalam metode sejarah adalah interpretasi, yang menuntut kecermatan dan sikap objektif dari sejarawan, terutama dalam menghadapi interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Pada tahap ini, penting untuk memahami karakteristik peradaban atau kondisi umum yang sebenarnya, serta menggunakan pemikiran kritis untuk mencapai kesimpulan atau gambaran sejarah yang bersifat ilmiah. Pada tahap interpretasi ini, ilmu sejarah tidak berdiri sendiri; sebaliknya, diperlukan konsep-konsep dan pendekatan teoritis dari berbagai ilmu lain serta analisis yang mendalam.³³

Dalam tahapan interpretasi, penulis menafsirkan data-data yang telah didapat kemudian menggabungkan data-data tersebut ke dalam konteks sejarah.

e. Historiografi

Historiografi merupakan penulisan sejarah yang didahului oleh penelitian (analitis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa silam. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula dengan latar belakang teoritis, latar belakang wawasan, latar belakang metodologis, penulisan sejarah, latar belakang

³² Nina Herlina, "*Metode Sejarah*", (Bandung : Satya Historika, 2020), hal. 30.

³³ Heryati, "*Pengantar Ilmu Sejarah*", (: Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), hal. 69.

sejarawan atau penulis sumber sejarah, aliran penulisan sejarah yang digunakan, dan lain sebagainya.³⁴

Historiografi adalah Langkah terakhir dalam melakukan metode penelitian Sejarah, yang mencakup cara menulis, menyajikan atau melaporkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Pada tahap ini penulis menggunakan daya kritis dan imajinatif untuk menghasilkan tulisan yang menarik dan objektif.³⁵

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian tentang Genealogi Keilmuan dan Jejak Intelektual K.H. Abdul Chalim Leuwimunding (1960-1972) ini, penulis membaginya ke dalam lima bab yaitu :

Bab I Berisi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Berisi Mengenai Sejarah Kabupaten Majalengka, Jaringan Ulama Lokal di Majalengka Dan Sekitarnya.

Bab III Berisi Mengenai Biografi Intelektual K.H. Abdul Chalim Leuwimunding, Latar Belakang Sosial dan Keluarga, Pendidikan dan Formasi Intelektual.

Bab IV Berisi Mengenai Genealogi Keilmuan dan Jejak Intelektual K.H. Abdul Chalim Leuwimunding di Majalengka.

Bab V Berisi Kesimpulan dan Saran.

³⁴ Anhar Nurpiddin, Samsudin, Sulasman, "Historiografi H. Rosihan Anwar dalam Penulisan Sejarah di Indonesia Tahun 1945-2011", *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 19 No. 1, tahun 2022, hal. 72.

³⁵ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah", *Tsaqofah*, Vol. 12 No. 2, tahun 2014, hal. 174.